

**KEPEMIMPINAN SULTAN TRENGGANA DI KERAJAAN DEMAK
1521–1546 M DITINJAU DENGAN KONSEP KEPEMIMPINAN JAWA
*HASTA BRATA***



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh :

Nurul Afifah

NIM.: 14120117

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Afifah
NIM : 14120117
Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam suatu perguruan tinggi, dan hasil skripsi ini adalah asli bukan merupakan hasil karya atau plagiasi dari orang lain.

Dengan demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 01 Maret 2018 M

Yogyakarta, 13 Jumadil Akhir 1439 H
Peneliti,



Nurul Afifa
NIM: 14120117



SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Afifah

NIM : 14120117

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Adalah benar-benar beragama Islam dan memakai jilbab. Apabila pernyataan ini salah maka akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 April 2018 M
Yogyakarta, 19 Rajab 1439 H



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nurul Afifah
14120117

NOTA DINAS

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

KEPEMIMPINAN SULTAN TRENGGANA DI KERAJAAN DEMAK 1521-1546 M DITINJAU DENGAN KONSEP KEPEMIMPINAN JAWA: *HASTA BRATA*

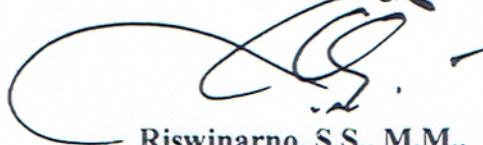
Yang ditulis oleh:

Nama : Nurul Afifah
NIM : 14120117
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Maret 2018 M
Yogyakarta, 22 Jumadil Akhir 1439 H
Dosen Pembimbing



Riswinarno, S.S., M.M.,
NIP: 19700129 1999903 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-223/Un.02/DA/PP.00.9/05/2018

Tugas Akhir dengan judul : KEPEMIMPINAN SULTAN TRENGGANA DI KERAJAAN DEMAK 1521-1546
M DITINJAU DENGAN KONSEP KEPEMIMPINAN JAWA HASTA BRATA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL AFIFAH
Nomor Induk Mahasiswa : 14120117
Telah diujikan pada : Rabu, 18 April 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Riswinarno, S.S., M.M.
NIP. 19700129 199903 1 002

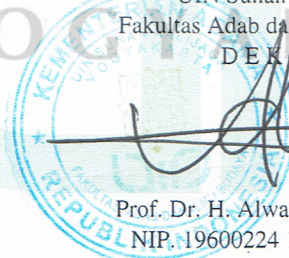
Penguji I

Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.
NIP. 19580117 198503 2 001

Penguji II

Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 18 April 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
DEKAN



Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A.
NIP. 19600224 198803 1 001

MOTTO

"Denta Denti Kusuma Warsa Sarira Cakra"

***- Yang benar tidak bisa disalahkan, dan yang salah tidak bisa
di benarkan -***

(Hamam Budhi Santoso, Nasihat Hidup Orang Jawa

(Yogyakarta: Diva Press, 2010))



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas akhir sederhana ini, dengan rasa syukur pada Allah SWT dan dengan ketulusan hati peneliti persembahkan untuk:

Orang Tua Tercinta sebagai bentuk Birrul wa Lidain

Saudara-saudara Tersayang

Teman-teman Seperjuangan, dan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Kampus Gedung Putih Tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Serta untuk pembaca karya sederhana ini



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT pencipta dan pemelihara alam semesta atas segala rahmat-Nya yang berlimpah, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan pada baginda Nabi Muhammad SAW. Semoga dengan syafaatnya kita dapat selalu meneladani beliau.

Melalui proses panjang yang mengajarkan kesabaran, pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kepemimpinan Sultan Trenggana di Kerajaan Demak 1521-1546 M Ditinjau dengan Konsep Kepemimpinan Jawa *Hasta Brata*”**. Skripsi ini disusun dan diselesaikan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Semoga kelak menjadi sarjana sejarah yang bermanfaat.

Peneliti menyadari bahwa tugas akhir ini terselesaikan melalui banyak dukungan dan dorongan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dan mendukung, yaitu kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Riswinarno, S.S., M.M., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan arahan kepada peneliti sejak awal hingga akhir masa penyusunan skripsi ini.
5. Fatiyah, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memotivasi peneliti dan teman-teman untuk menjadi lebih baik.
6. Segenap dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat. Tanpa mereka semua, peneliti tidak akan termotivasi untuk bersemangat menuntut ilmu di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
7. Segenap pegawai Tata Usaha dan jajarannya di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang telah membantu proses penelitian.
8. Bapak dan Mae (Munawir dan Zahroh) beserta kakak-kakak saya (Aa Rizal, Mba Nana, Mas Ipung) yang telah menyayangi, mendukung, dan memfasilitasi dalam pengerjaan skripsi ini.
9. Abah Na'im dan Ibu Nyai Siti Chamnah selaku pengasuh PP Al-Luqmaniyah yang selalu mendoakan peneliti dan santri-santrinya. Semoga peneliti mendapatkan ridlo dan keberkahan dari beliau.
10. Keluarga kedua di Yogyakarta, Santri Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta yang senantiasa menemani dan memberikan makna kehidupan. Terutama Keluarga Kamar Satu, yaitu Mba Nurul,

Mba Ima, Mba Indah, Mba Yati, Mba Lia, Febri, Novi, Iva, Nuroh, Uyun, Ulya, Elfrida, Zahro, dan Alfi.

11. Ukhti Alfiyyah Awwaliyah Mba Murni, Mba Nurul, Mba Dwi, Mba Fafa, Mba Nurel, Mba Lia, Mba Anirotul, Mba Ainiyanah, Mba Eka, Oni, Fitri, Atina, Hana, Dewi, Murtafi'ah, Almas, Atik, Nining, Faridha, Nuris, Atul, Luthfia, Ari, dan Fitri. Merekalah yang menjadi motivator dan cerminanku dalam menuntut ilmu agama. Semoga kelak kita dapat menghafal dan mengamalkan 1002 bait Alfiyah Ibn Malik.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan SKI'14 yang telah memberikan warna dan pengalaman hidup yang tidak bisa ditukar dengan apapun. Semoga kita semua diberikan kemudahan untuk menyelesaikan tugas akhir. Terutama saudara Nila Sa'adah yang selalu menasehati peneliti, Adik Muniroh, Ma'rifatul Ulum, Anjas Pratiwi, Ikfina Mardiana dan Hasan Aziz yang telah menjadi teman terbaik dan memberikan pengalaman yang lebih selama menjadi mahasiswa di Jurusan SKI.
13. Keluarga Mbulet SKI'C yang telah menemani belajar bersama dan menjadi teman pertama di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Kita dipersatukan dalam satu kelas untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Semoga kita tetap kompak dan mampu menjaga tali silaturahmi sampai tua.

14. Kepada Topik Saputro sahabat berjuang sejak Seminar Proposal hingga terselesaikannya tugas akhir ini.

15. Rekan-rekan KKN-93 Rejosari yang telah berjuang bersama selama 50 hari dan telah mengabdikan ilmu yang dimiliki kepada masyarakat. Melalui proses KKN peneliti dapat mengetahui peran yang harus kita lakukan terhadap masyarakat.

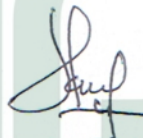
16. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan dapat melimpahkan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 11 Maret 2018 M

Yogyakarta, 23 Jumadil Akhir 1439 H

Peneliti,



Nurul Afifah

NIM: 14120117

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

KEPEMIMPINAN SULTAN TRENGGANA DI KERAJAAN DEMAK 1521-1546 M DITINJAU DENGAN KONSEP KEPEMIMPINAN JAWA *HASTA BRATA*

Kerajaan Demak adalah kerajaan Islam pertama di Jawa yang didirikan pada tahun 1478 M. Pada awal kekuasaannya, Kerajaan Demak telah dipimpin oleh Raden Patah lalu digantikan oleh Adipati Unus. Kemudian pada tahun 1521 M Sultan Trenggana resmi diangkat menjadi pemimpin Demak. Sultan Trenggana menjadi pemimpin Kerajaan Demak sejak 1521–1546 M. Ketika Sultan Trenggana menjadi pemimpin, Kerajaan Demak berada pada puncak kejayaannya. Ia berhasil memperluas administrasi wilayah Kerajaan Demak, memperluas wilayah perdagangan, menghidupkan kembali Masjid Demak, mampu mengislamkan hampir seluruh Pulau Jawa, dan mampu merebut daerah-daerah jajahan Portugis.

Kesuksesan yang telah diraih Kerajaan Demak menjadikan ketertarikan peneliti untuk mengkaji mengenai kepemimpinan Sultan Trenggana. Jika dilihat dari pemimpin sebelumnya yang tidak mampu membawa Kerajaan Demak ke arah kejayaannya maka muncul pertanyaan mengenai kebijakan dan konsep kepemimpinan yang telah dilakukan oleh Sultan Trenggana. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis mengenai kepemimpinan Sultan Trenggana dengan pokok bahasan kepemimpinan Sultan Trenggana berdasarkan konsep kepemimpinan Jawa *Hasta Brata*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan politik dan dua teori kepemimpinan. Teori pertama adalah konsep kepemimpinan Jawa *Hasta Brata*. Penggunaan teori kepemimpinan ini bertujuan untuk menganalisis sisi kepemimpinan Sultan Trenggana di Kerajaan Demak meliputi delapan unsur watak alam. Kemudian teori kedua adalah kepemimpinan berdasarkan otoritas tradisional yang dipelopori oleh Max Webber. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi empat langkah, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Penggunaan metode sejarah bertujuan agar diperoleh uraian yang kronologis, sistematis dan sesuai dengan fakta sejarah.

Peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan yang diterapkan oleh Sultan Trenggana di Kerajaan Demak adalah kebijakan di bidang politik yaitu berupa melawan bangsa Portugis, hukum negara Islam, dan perluasan daerah, bidang militer, bidang keagamaan, dan bidang ekonomi. Kepemimpinan Sultan Trenggana sesuai dengan konsep kepemimpinan Jawa *Hasta Brata* walaupun ada beberapa tindakan yang menyimpang dari makna yang terkandung pada masing-masing watak alam.

Kata kunci: Kepemimpinan, Sultan Trenggana, Kerajaan Demak, *Hasta Brata*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KONDISI KERAJAAN DEMAK SEBELUM MASA SULTAN TRENGGANA	20
A. Sejarah Kerajaan Demak	20
B. Pemerintahan Para Sultan Demak sebelum Sultan Trenggana	27
1. Raden Patah atau Sultan Syah Alam Akbar I (1478–1531 M)	28
2. Adipati Unus atau Sultan Syah Alam Akbar II (1518–1521M)....	37
BAB III KERAJAAN DEMAK MASA SULTAN TRENGGANA	40
A. Biografi Sultan Trenggana	40
B. Kebijakan-kebijakan Sultan Trenggana	47
1. Bidang Politik	47
a. Melawan Bangsa Portugis	47
b. Hukum Negara Islam	48
c. Perluasan Daerah	52
2. Bidang Militer	54
3. Bidang Keagamaan	56
4. Bidang Ekonomi	57
C. Pengaruh Kebijakan Sultan Trenggana	58

BAB IV SULTAN TRENGGANA DALAM KONSEP *HASTA BRATA* 62

A. Asal-usul Kepemimpinan Jawa <i>Hasta Brata</i>	62
B. Analisis Kepemimpinan Sultan Trenggana Berdasarkan Konsep <i>Hasta Brata</i>	72
1. <i>Hambeging</i> Kisma	72
2. <i>Hambeging</i> Tirta	73
3. <i>Hambeging</i> Samirana	77
4. <i>Hambeging</i> Samodra	79
5. <i>Hambeging</i> Candra	88
6. <i>Hambeging</i> Surya	89
7. <i>Hambeging</i> Dahana	90
8. <i>Hambeging</i> Kartika	92

BAB V PENUTUP 94

A. Kesimpulan	94
B. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sosok pemimpin dalam perkembangan zaman merupakan gambaran sebuah realitas kehidupan berbangsa dan bernegara yang meliputi seluruh aspek kehidupan, baik dalam aspek politik, sosial, agama, budaya, maupun ekonomi. Seorang pemimpin juga menjadi tolak ukur kemajuan sebuah peradaban bangsa dan negara. Pemimpin dianggap sebagai komando bagi rakyat-rakyatnya untuk menuju ke arah kemakmuran, kejayaan, kesejahteraan maupun ke arah keterpurukan. Masa depan suatu kehidupan berbangsa dan bernegara bergantung kepada seorang pemimpin dan elemen-elemen pendukung negara.

Suatu otoritas kekuasaan membutuhkan seorang pemimpin yang benar-benar mampu dan mumpuni dalam mengembangkan serta mempertahankan otoritas kekuasaan tersebut. Seperti halnya dengan kerajaan di Jawa, suatu kerajaan agar mampu bertahan dan mensejahterakan rakyatnya maka dibutuhkan seorang pemimpin yang hebat. Salah satunya adalah Kerajaan Demak yang telah mempunyai pemimpin-pemimpin hebat hingga pernah maju dan berkembang pada masanya.

Kerajaan Demak adalah kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa yang didirikan pada tahun 1478.¹ Awal kekuasaan Kerajaan Demak dipimpin oleh Raden Patah.² Kepemimpinan Raden Patah merupakan masa awal pertumbuhan

¹ Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 64.

² Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, dari Emporium sampai Imperium*, Jilid I (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 23. Lihat juga Hamka, *Sejarah Ummat Islam* Jilid IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 148-149. Tentang nama Patah merupakan perubahan dari kata Arab *Fattah* yang berarti pembuka. Nama *Fattah* maksudnya adalah pembuka

Kerajaan Islam di Jawa. Ia berusaha mengislamkan masyarakat Jawa yang masih beragama Hindu-Budha. Angkatan perang Demak mulai dibentuk sebagai penjaga dan pengayom negara serta untuk mewujudkan cita-cita menyebarkan agama Islam yang telah dirintis oleh Walisongo. Strategi kepemimpinan Raden Patah yaitu melawan kekuatan Portugis di luar Nusantara dan membuat pertahanan yang kuat di Nusantara.³ Setelah Raden Patah gagal dalam ekspedisi melawan Portugis, kemudian perjuangannya dilanjutkan oleh puteranya yang bernama Adipati Unus (*Pangeran Sabrang Lor*).⁴ Ia menjadi pemimpin Kerajaan Demak selama 3 tahun dan melanjutkan misi Raden Patah untuk melawan Portugis. Perlawanan yang dilancarkan oleh Adipati Unus untuk melawan Portugis tidak berhasil sehingga pasukan tentara Islam Jawa mengalami kekalahan dan Adipati Unus melarikan diri ke Jepara.⁵

Setelah Adipati Unus lengser, kekuasaan Kerajaan Demak dikuasai oleh Sultan Trenggana. Sultan Trenggana adalah pemimpin Kerajaan Demak yang ketiga. Ia berkuasa selama 25 tahun yakni tahun 1521–1546 M.⁶ Pada masa kepemimpinan Sultan Trenggana, Kerajaan Demak berada pada masa kejayaannya. Banyak prestasi yang telah diperoleh Kerajaan Demak saat Sultan Trenggana menjadi raja.

pintu gerbang kemenangan, dan nama sebelumnya adalah Pangeran Jinbun. Lihat juga K.H. Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1030.

³ Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, hlm. 64-65.

⁴ Adipati Unus mendapat julukan Pangeran Sabrang Lor yang berarti Pangeran dari Utara. Ia menggantikan posisi Raden Patah menjadi raja di Kerajaan Demak. Lihat Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, hlm. 65.

⁵ Hamka, *Sejarah Ummat Islam* Jilid IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 157-158.

⁶ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 261.

Pada masa Sultan Trenggana, Demak menjadi pusat penyebaran dan pengembangan Islam di Jawa. Corak keislaman di Kerajaan Demak semakin kental ketika Fatahillah⁷ pemuda berasal dari Pasai datang ke Demak dan langsung dinikahkan dengan saudara Sultan Trenggana.⁸ Masjid Demak difungsikan untuk aktivitas keagamaan, tempat berkumpulnya para Walisongo, dan *halaqah* sebagai lambang kebesaran Islam.⁹ Banyak kendala yang dihadapi oleh Sultan Trenggana terutama dalam bidang akidah. Pola pikir dan kebiasaan masyarakat Jawa khususnya Demak masih dipengaruhi oleh doktrin ajaran Hindu-Budha sehingga masih terjadi sinkretisme antara agama Hindu dan Islam.¹⁰ Proses pengislaman masyarakat Demak berlangsung secara damai dengan cara memasukan hukum-hukum Hindu ke dalam hukum-hukum Islam. Hal ini sebagai proses penyesuaian antara masyarakat Demak yang sudah terdoktrin ajaran Hindu dengan ajaran agama Islam.¹¹

⁷ Fatahillah atau Tubagus Pasai adalah ulama terkemuka di Pase yang sempat melarikan diri dari kepungan orang-orang Portugis dan kemudian diterima oleh Sultan Trenggana. Ia dinikahkan dengan Ratu Pembayun (janda Pangeran Jayakelana) dan juga dengan Ratu Ayu (Janda Adipati Unus). Tubagus Pasai diberi gelar Fatahillah. Lihat Widiyatmoko, *Kronik Peralihan Nusantara Liga Raja-raja Hingga Kolonial* (Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2014), hlm. 206.

⁸ *Ensiklopedi Islam Indoneisa* Jilid III (Jakarta:Departemen Agama, 1993), hlm. 1109.

⁹ Graff, *Kerajaan-kerajaan Islam* terj Grafitipers dan KITLV, Cetakan Pertama (Jakarta: Temprint, 1985), hlm. 36. Lihat juga K.H. Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 209 Kata *halaqah* berasal dari bahasa arab yang berarti lingkaran. Walisongo berasal dari kata *wali* dan *songo*. Kata *wali* berasal dari bahasa arab dan bentuk singkatan dari *Waliyullah* yang berarti “orang yang mencintai dan dicintai Allah”. Kemudian kata *songo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti Sembilan. Lihat juga Ridin Sofyan, dkk, *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebaran Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 7.

¹⁰ Secara etimologis sinkretisme berasal dari *syin* dan *kretiozein* atau *kerannynai* yang berarti mencampur elemen-elemen yang saling bertentangan. Secara epistimologi sinkretisme adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi yang menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan. Lihat Darori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 86.

¹¹ Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, hlm. 66.

Keturunan-keturunan¹² Sultan Trenggana dididik dengan tujuan politik. Para puteranya dididik dengan mempelajari siasat perang sedangkan para puterinya ia nikahkan dengan orang yang berpengaruh di suatu kerajaan atau putera mahkota kerajaan. Tujuan dari pernikahan puteri-puteri Sultan Trenggana dengan para putera mahkota kerajaan adalah untuk menjalin kekeluargaan antara kerajaan satu dengan kerajaan yang lainnya. Sehingga dapat melancarkan kekuasaan Sultan Trenggana untuk memperkuat dan memperluas kekuasaan Kerajaan Demak dan mengislamkan seluruh pulau Jawa.¹³

Administrasi wilayah Kerajaan Demak telah diperluas ke barat dan ke timur. Bagian barat sampai ke Banten dan bagian timur sampai ke Sangguruh, yaitu daerah di bagian hulu Sungai Brantas atau saat ini dikenal dengan kota Malang.¹⁴ Selain itu, Demak berusaha menguasai perdagangan rempah-rempah di kepulauan Maluku dan memperluas wilayahnya.¹⁵ Sultan Trenggana berhasil

¹² Dalam buku Hamka, *Sejarah Ummat Islam* jilid IV hlm. 161-162 dijelaskan bahwa Sultan Trenggana mempunyai beberapa keturunan. Keturunan pertamanya adalah pangeran Mu'in atau Sunan Prawoto. Dulu ia pernah membunuh pamannya yang bernama Pangeran Sedo Lepen sehingga mahkota jatuh kepada ayahnya. Keturunan keduanya adalah Pangeran Timur yang diutus oleh Sultan Trenggana untuk mempelajari siasat perang. Keturunan ketiganya ia nikahkan dengan Pangeran langgar dari Madura, sehingga dengan sendirinya pulau Madura bergabung dengan kekuasaan Demak. Keturunan keempatnya, ia nikahkan dengan Pangeran Hadiri yang diangkat menjadi Adipati di Jepara dan disebut sebagai Adipati Kalinyamat dan istrinya disebut Ratu Kalinyamat, seorang Ratu yang memegang peranan penting membuat hubungan dengan Kerajaan Aceh untuk menentang Portugis. Keturunan kelimanya, ia nikahkan dengan Pangeran Pasarean anak dari Syarif Hidayatullah yang akan menjadi Sultan pertama Cirebon. Keturunan keenamnya, ia nikahkan dengan Ki Joko Tingkir. Lihat juga Atmodarminto, *Babad Demak* (Ngajogyakarta: Pesat, 1955), hlm. 116.

¹³ Hamka, *Sejarah Ummat Islam* Jilid IV , hlm. 161-162. Lihat juga Atmodarminto, *Babad Demak* (Ngajogyakarta: Bulan Bintang, 1955), hlm. 116.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 64-66.

¹⁵ Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, hlm. 111.

menaklukkan Mataram di pedalaman Jawa Tengah dan juga Singasari Jawa Timur bagian Selatan.¹⁶

Pada tahun 1546 M angkatan perang Demak menaklukkan Blambangan. Waktu itu Blambangan masih dalam kekuasaan Portugis. Sebelum ke Blambangan, tentara Demak melakukan penyerangan terhadap Panarukan sebagai pintu gerbang menuju Blambangan. Namun ketika melakukan penyerangan terhadap Panarukan, tentara Demak mengalami kekalahan. Sehingga Kerajaan Demak berduka dan berakhir kekuasaan Sultan Trenggana.¹⁷

Uraian di atas merupakan gambaran kepemimpinan Sultan Trenggana di Kerajaan Demak. Pemimpin bukan hanya sekedar lambang dalam struktur pemerintahan, namun pemimpin menjadi tolak ukur kemajuan dan kesejahteraan suatu daerah. Secara normatif, seorang pemimpin juga mempunyai konsep dan sikap idealis ketika ia menjabat di suatu otoritas kekuasaan. Sikap idealis yang dimiliki akan dijadikan sebagai visi dan misi dalam kepemimpinannya.

Masyarakat Jawa mempunyai konsep tersendiri dalam menentukan seseorang menjadi pemimpin yang nantinya akan menjadi panutan rakyatnya. Hal ini dikarenakan hubungan resiprositas¹⁸ antara pemimpin (raja), negara, dan rakyat mempunyai keterkaitan yang sangat kuat.¹⁹ Konsep kepemimpinan yang dipegang teguh oleh masyarakat Jawa salah satunya adalah konsep *Hasta Brata*. *Hasta Brata* terdiri atas kata “*hasta*” yang berarti delapan dan kata “*brata*” yang

¹⁶ R. Moh. Ali, *Perjuangan Feodal* cetakan II (Bandung & Jakarta: Ganaco, 1963), hlm. 89.

¹⁷ *Ensiklopedi Islam Indonesia* jilid III, hlm. 1109.

¹⁸ Timbal balik atau pertukaran.

¹⁹ Suyami, *Konsep Kepemimpinan Jawa dalam Ajaran Sastra Cetha dan Astha Brata* (Yogyakarta: Kepel Press, 2008), hlm. 133.

berarti pegangan atau pedoman.²⁰ Definisi *Hasta Brata* adalah delapan ajaran utama tentang kepemimpinan yang patut untuk dijadikan pedoman bagi pemimpin.²¹ Delapan unsur tersebut meliputi *Hambeging Kisma* (wataknya bumi), *Hambeging Tirta* (wataknya air), *Hambeging Samirana* (wataknya angin), *Hambeging Samodra* (wataknya lautan), *Hambeging Candra* (wataknya bulan), *Hambeging Surya* (wataknya matahari), *Hambeging Dahana* (wataknya api), *Hambeging Kartika* (wataknya bintang).²² Masing-masing dari delapan unsur tersebut mempunyai makna dan filosofi tersendiri. Inti dari konsep *Hasta Brata* yaitu delapan peranan dalam menjalankan pemerintahan dan kepemimpinan dengan meneladani filosofi watak alam.

Konsep *Hasta Brata* merupakan ajaran kebijaksanaan kebudayaan Jawa. Awalnya *Hasta Brata* merupakan nilai kebijaksanaan yang berasal dari filsafat India. Konsep *Hasta Brata* muncul ketika Rama Wijaya menasehati kepada Wibhisana yang menjadi penerus Raja Ngalingkadireja. *Hasta Brata* dapat dieja dengan beberapa ejaan, yaitu *Hasta Brata* dapat dibaca dengan beberapa ejaan, yaitu *Hasta Brata*, *Hastha Brata*, *Asta Brangta*, dan *Asta Brongto*.²³

Setelah mengetahui keberhasilan yang dicapai Kerajaan Demak masa kepemimpinan Sultan Trenggana, kemudian muncul ketertarikan peneliti untuk membahas penelitian ini. Alasannya karena keberhasilan Sultan Trenggana

²⁰ Wawan Susetya, *Pemimpin Masa Kini dan Budaya Jawa (Menghidupkan Kembali Nilai-nilai Kepribadian dan Pemikiran dalam Perspektif Jawa)* (Jakarta: Gramedia, 2016), hlm. 194-195.

²¹ J. Syahban Yasasusastra, *Asta Brata, 8 Unsur Alam Simbol Kepemimpinan* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2011), hlm. 73 dan 77.

²² Wawan Susetya, *Kepemimpinan Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2007), hlm. 8-14.

²³ Haryati Soebadio & Edi Sedyawati, *Kajian Astabrata: Pendahuluan dan Teks* jilid I (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I, 1997), hlm. 6.

membawa Kerajaan Demak ke masa puncak kejayaan. Jika dilihat dari para pemimpin sebelumnya yang tidak terlalu menonjol kemajuan yang telah dicapai, maka timbul pertanyaan mengenai kebijakan serta konsep kepemimpinan yang digunakan oleh Sultan Trenggana. Alasan lainnya, mengenai keberhasilan Sultan Trenggana dalam mengislamkan hampir seluruh Pulau Jawa yang pada saat itu masyarakat pribumi masih terdoktrin dengan ajaran Hindu-Budha yang berasal dari Kerajaan Majapahit. Kemudian ketertarikan peneliti mengukur kepemimpinan Sultan Trenggana dengan *Hasta Brata* karena konsep kepemimpinan ini merupakan ajaran berdasarkan kebudayaan Jawa yang meneladani delapan watak alam. Peneliti memilih konsep *Hasta Brata* karena objek yang dikaji adalah seorang pemimpin Jawa beragama Islam bersama masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya Jawa-Hindu-Budha.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan dan menjelaskan serta menganalisis mengenai kebijakan serta konsep kepemimpinan Sultan Trenggana ditinjau dengan konsep *Hasta Brata* selama kurun waktu 25 tahun sehingga mampu membawa Kerajaan Demak pada masa kejayaannya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai sejarah politik di Kerajaan Demak. Judul penelitian ini adalah “Kepemimpinan Sultan Trenggana di Kerajaan Demak 1521–1546 M Ditinjau dengan Konsep Kepemimpinan Jawa *Hasta Brata*. Pokok bahasan pada penelitian ini terfokus pada kepemimpinan Sultan Trenggana yakni meliputi kebijakan dan konsep kepemimpinan Sultan Trenggana.

Agar pembahasan tentang kepemimpinan lebih mendalam maka diperlukan sebuah pedoman kepemimpinan atau konsep kepemimpinan.²⁴ Objek kajian yang diteliti adalah Sultan Trenggana yang memimpin Kerajaan Demak. Setelah menentukan objek kajiannya, kemudian peneliti memilih konsep kepemimpinan Jawa, yakni konsep *Hasta Brata*.

Batasan penelitian ini dibatasi pada tahun 1521–1546 M. Tahun 1521 M dipilih karena pada tahun tersebut Sultan Trenggana resmi diangkat menjadi Sultan Demak. Kemudian tahun 1546 M merupakan tahun berakhirnya kekuasaan Sultan Trenggana karena gagal dalam ekspedisi melawan Portugis.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan agar pembahasan penelitian lebih mudah maka peneliti membatasi dengan dua rumusan masalah yang akan dibahas secara sistematis dan mendalam, yaitu:

1. Apa saja kebijakan-kebijakan Sultan Trenggana saat memimpin Kerajaan Demak?
2. Bagaimanakah kepemimpinan Sultan Trenggana jika ditinjau dengan menggunakan konsep *Hasta Brata*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengkaji kebijakan seorang pemimpin kerajaan Islam di Nusantara yang menjadi menentu arah kepemimpinan Islam Nusantara selanjutnya.

²⁴ J. Syahban, *Astra Brata 8 Unsur Alam Simbol Kepemimpinan*, hlm. 48.

2. Menganalisis tipe kepemimpinan Sultan Trenggana dengan konsep kepemimpinan Jawa *Hasta Brata*.

Setelah diadakan penelitian mengenai keberhasilan Sultan Trenggana di Kerajaan Demak diharapkan berguna untuk:

1. Menambah wawasan mengenai Kerajaan Islam pertama di Jawa yakni Kerajaan Demak.
2. Memberi kontribusi ilmiah pada kajian sejarah lokal Indonesia.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian sejarah Kerajaan Demak.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai Kerajaan Demak sepengetahuan peneliti sudah banyak dilakukan. Namun fokus kajian penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai masalah yang peneliti bahas, yakni kepemimpinan Sultan Trenggana di Kerajaan Demak ditinjau dengan konsep kepemimpinan Jawa *Hasta Brata*. Pada kajian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber pustaka yang dapat dijadikan sebagai penggalan data tentang kajian yang akan ditulis. Tinjauan pustaka yang peneliti pakai diantaranya:

Pertama, karya tulis yang berjudul *Babad Demak* (Ngayogyakarta: Bulan Bintang, 1955) yang ditulis oleh Atmodarminto. Buku ini menguraikan sejarah Kerajaan Demak dari awal hingga runtuhnya serta pemimpin-pemimpin yang pernah berkuasa. Namun buku ini tidak menjelaskan mengenai kebijakan-kebijakan dan biografi Sultan Trenggana, sedangkan penelitian ini membahas

mengenai kepemimpinan Sultan Trenggana yang meliputi riwayat hidup Sultan Trenggana serta kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan.

Kedua, buku yang berjudul *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram* terjemahan Grafitipers dan KITLV Cetakan Pertama (Jakarta: penerbit Temprint, 1985) penulis Graff dan Th. Pigeaud. Buku ini membahas mengenai kerajaan-kerajaan Islam di Jawa termasuk Kerajaan Demak. Pembahasan mengenai Kerajaan Demak dijelaskan secara rinci dari masing-masing masa raja yang pernah memimpin. Namun dalam buku ini tidak dijelaskan mengenai kebijakan dan tipe kepemimpinan Sultan Trenggana. Persamaan antara buku tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kerajaan Islam di Jawa, salah satunya Kerajaan Demak.

Ketiga, buku karya Slamet Muljana yang berjudul *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Jakarta: Bhatara, 1968). Buku ini menjelaskan mengenai sejarah runtuhnya Kerajaan Hindu-Budha Majapahit dan berdirinya Kerajaan-kerajaan Islam di Pulau Jawa. Selain itu buku ini juga menjelaskan tentang sumber-sumber yang berkaitan dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit dan munculnya Kerajaan Demak. Sumber-sumber yang dimaksud adalah *Babad Tanah Jawi*, *Serat Kanda*, *Kronik Tionghoa*, dan *Sumber Berita Portugis*. Buku ini dengan penelitian yang dilakukan mempunyai kesamaan, yaitu pada munculnya Kerajaan Demak namun juga mempunyai perbedaan. Perbedaannya adalah terletak pada fokus kajiannya. Penelitian ini mengkaji mengenai kepemimpinan Sultan Trenggana di Kerajaan Demak pada 1521 M–1546 M.

Keempat, buku yang berjudul *Kerajaan Islam Demak Api Evolusi Islam di Tanah Jawa 1518–1549 M* ditulis oleh Rachmad Abdullah (Solo: Al-Wafi, 2015). Buku ini menjelaskan mengenai sejarah awal berdirinya Kerajaan Demak serta sultan-sultan yang pernah berkuasa. Pada buku ini juga dijelaskan mengenai kepemimpinan Sultan Trenggana secara terperinci, namun tidak membahas mengenai kebijakan-kebijakan Sultan Trenggana. Hal ini yang menjadi pembeda antara buku tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan.

Karya-karya tulis tersebut menjelaskan kepemimpinan Sultan Trenggana secara umum. Hasil penelitian ini merupakan lanjutan dan melengkapi sejarah Kerajaan Demak pada masa Sultan Trenggana yang telah dijelaskan dalam karya-karya tersebut, sehingga sangat bermanfaat bagi peneliti merekonstruksi kepemimpinan Sultan Trenggana.

Kelima, buku yang ditulis oleh Wawan Susetya berjudul *Kepemimpinan Jawa* (Jakarta: narasi, 2007). Buku ini membahas tentang konsep kepemimpinan Jawa yang salah satunya adalah *Hasta Brata*, sehingga dalam buku ini masih ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada buku ini tidak membahas tentang kepemimpinan Sultan Trenggana berdasarkan konsep *Hasta Brata*, sedangkan fokus kajian pada penelitian ini adalah kepemimpinan Sultan Trenggana ditinjau dengan konsep kepemimpinan Jawa *Hasta Brata*.

Keenam, skripsi yang berjudul "Kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono II" yang ditulis oleh Willy Radiant Candra Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2014. Skripsi ini membahas mengenai tindakan-tindakan

dan konsep kepemimpinan yang dilakukan oleh Sultan Hamengku Buwono II. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai kepemimpinan seorang sultan di Jawa yang ditinjau dengan konsep kepemimpinan Jawa *Hasta Brata*. Adapun perbedaannya adalah berada pada objek penelitian, pendekatan dan teorinya. Objek yang diteliti oleh Willy Radiant Candra adalah Sultan Hamengku Buwono II, pendekatan sejarah dan teori kepemimpinan yang dipelopori oleh Petter G Nourthouse sedangkan objek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah Sultan Trenggana dengan pendekatan politik dan teori kepemimpinan Jawa *Hasta Brata*.

Buku dan skripsi tersebut menjelaskan mengenai konsep kepemimpinan Jawa *Hasta Brata* dan implementasinya pada Sultan Hamengkubuwono II. Oleh karena itu, peneliti memahami konsep kepemimpinan Jawa *Hasta Brata* kemudian mengimplementasikannya pada Sultan Trenggana. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian baru mengenai konsep kepemimpinan Jawa *Hasta Brata* yang diterapkan pada Sultan Trenggana pemimpin Kerajaan Demak.

E. Landasan Teori

Jenis penelitian ini adalah sejarah politik, yakni kepemimpinan Sultan Trenggana di Kerajaan Demak yang ditinjau dengan konsep kepemimpinan Jawa *Hasta Brata*. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu politik. Pendekatan ilmu politik yaitu ilmu yang mempelajari kekuasaan sebagai konsep inti. Konsep-konsep lain sebagai objek studi politik adalah sebuah negara, pengambilan

keputusan dan kebijaksanaan.²⁵ Peneliti juga menggunakan pendekatan ilmu sosial untuk mengulas dan menganalisis kebijakan-kebijakan Sultan Trenggana dengan menyesuaikan kondisi sosial masyarakat Jawa yang memiliki tujuan politik.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori kepemimpinan Jawa *Hasta Brata* yang diperankan dalam tokoh pewayangan Kakawin Ramayana Prabu Rama Wijaya.²⁶ *Hasta Brata* terdiri atas kata “*hasta*” yang berarti delapan dan kata “*brata*” yang berarti pegangan atau pedoman. Definisi *hasta brata* adalah delapan ajaran utama tentang kepemimpinan dan patut untuk dijadikan pedoman bagi pemimpin.²⁷ Ilmu *Hasta Brata* adalah ilmu tentang ‘laku’-nya delapan perwatakan alam.²⁸ Delapan watak alam tersebut meliputi *Hambeging Kisma* (wataknya bumi), *Hambeging Tirta* (wataknya air), *Hambeging Samirana* (wataknya angin), *Hambeging Samodra* (wataknya lautan), *Hambeging Candra* (wataknya bulan), *Hambeging Surya* (wataknya matahari), *Hambeging Dahana* (wataknya api), *Hambeging Kartika* (wataknya bintang).²⁹ Masing-masing dari delapan unsur tersebut mempunyai makna dan filosofi tersendiri. Inti dari konsep *Hasta Brata* yaitu delapan peranan dalam menjalankan pemerintahan dan kepemimpinan dengan meneladani makna filosofi delapan watak alam.

²⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 160. Lihat juga Komarudin Sahid, *Memahami Sosiologi Politik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 4.

²⁶ Wawan Susetya, *Pemimpin Masa Kini dan Budaya Jawa (Menghidupkan Kembali Nilai-nilai Kepribadian dan Pemikiran dalam Perspektif Jawa)*, hlm.195.

²⁷ J. Syahban Yasasusastra, *Asta Brata, 8 Unsur Alam Simbol Kepemimpinan*, hlm. 73 dan 77.

²⁸ Wawan Susetya, *Kepemimpinan Jawa*, hlm. 8.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 8-14.

Seorang pemimpin mempunyai hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban pemimpin mengarahkan ke sikap idealis yang dihendaki. Sikap idealis seorang pemimpin melahirkan aturan, hukum, dan kebijakan dalam mengatur dan mendidik rakyatnya. Namun, tidak menafikan bahkan seorang pemimpin tentunya mempunyai idola atau tokoh yang dikagumi karena tindakan maupun pola kepemimpinannya sehingga ia berinisiatif untuk menirunya. Hal ini terjadi pada kepemimpinan Sultan Trenggana. Ketika ia menjadi pemimpin di Kerajaan Demak yang masyarakatnya masih beragama Hindu-Budha maka ia mempunyai idealis kepemimpinan. Usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui idealisme kepemimpinan yang dilakukan oleh Sultan Trenggana adalah dengan menganalisis tindakannya dengan konsep kepemimpinan Jawa *Hasta Brata*.

Melalui teori ini, peneliti menganalisis tipe kepemimpinan Sultan Trenggana di Kerajaan Demak. Misalnya, teori *Hasta Brata Hambeging Samirana*³⁰ sesuai dengan tindakan yang dilakukannya ketika Sultan Trenggana bersama tentara-tentara Demak melawan Portugis untuk menaklukkan Panarukan. Kemudian teori *Hasta Brata Hambeging Kartika*³¹ juga sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh Sultan Trenggana. Ia menikahkan keturunan-keturunannya dengan putera mahkota kerajaan Islam agar cita-cita besarnya yaitu mengislamkan seluruh Pulau Jawa dapat terwujud.

Peneliti juga menggunakan teori kepemimpinan yang dipelopori oleh Max Weber. Menurut Max Weber konsep kepemimpinan dibedakan mejadi tiga

³⁰ Wataknya angin. Selalu meneliti, menyelidiki tentang segala sesuatu yang terjadi di masyarakat.

³¹ Wataknya bintang. Menggambarkan kepribadian, *maqam* atau posisi, bahkan cita-cita yang tinggi dan kokoh.

jenis, yaitu otoritas karismatik, otoritas tradisional, otoritas legal rasional.³² Berdasarkan pembagian ini, peneliti hanya menggunakan teori kepemimpinan atas dasar otoritas tradisional. Otoritas tradisional adalah kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan pewaris atau turun temurun. Seorang pemimpin memperoleh jabatan kepemimpinan karena faktor keturunan atau warisan.³³ Sultan Trenggana mendapatkan jabatan sebagai seorang pemimpin diperoleh berdasarkan keturunan. Ia merupakan anak dari raja Demak pertama yaitu Raden Patah.

F. Metode Penelitian

Penelitian mengenai “Kepemimpinan Sultan Trenggana di Kerajaan Demak 1521–1546 M Ditinjau dengan Konsep Kepemimpinan Jawa *Hasta Brata*” merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pada proses penelitian, peneliti menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.³⁴ Metode sejarah melalui empat tahapan:

1. Heuristik atau pengumpulan data

Heuristik adalah cara untuk melakukan pengumpulan data sebagai sumber sejarah.³⁵ Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), dengan mengambil sumber data dari arsip, buku, jurnal dan

³² Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengantar)* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984), hlm. 11-24.

³³ Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 167.

³⁴ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 27-28.

³⁵ *Ibid.*,

karya ilmiah yang tersimpan pada perpustakaan.³⁶ Data-data yang dicari adalah data tertulis yang berkaitan dengan Kerajaan Demak terutama pembahasan mengenai Kepemimpinan Sultan Trenggana di Kerajaan Demak. Peneliti telah menemukan dan menggunakan sumber primer *Babad Demak jilid 1 & 2, Babad Tanah Jawi Terasli dan Terlengkap, dan Silsilah raja-raja*. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah buku, ensiklopedi, dan jurnal yang berkaitan dengan kerajaan Demak. Sumber-sumber tersebut peneliti temukan di Laboratorium Perpustakaan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, Perpustakaan Kanisius, Perpustakaan Sonobudaya, Perpustakaan Daerah DI Yogyakarta, dan jurnal-jurnal yang ada di *website*.

2. Verifikasi atau kritik sumber

Pada tahap ini peneliti melakukan kritikan dan analisis terhadap sumber mengenai Kepemimpinan Sultan Trenggana di Kerajaan Demak yang sudah terkumpul baik buku, skripsi, karya ilmiah, maupun jurnal. Kritik dilakukan dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya untuk mendapatkan data yang akurat.

³⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 196.

Salah satu contoh verifikasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengenai penaklukan yang dilakukan oleh Sultan Trenggana dan tentara Demak. Berdasarkan buku *Sejarah Ummat Islam* jilid IV bahwa pada tahun 1527 M tentara Demak menaklukkan Padjajaran. Sebelumnya mereka menaklukkan Panarukan dan pada saat itu Sultan Trenggana wafat, tepatnya ketika merebut Panarukan dari tangan Portugis. Menurut *Ensiklopedi Islam Indonesia* Jilid III pada tahun 1546 M Sultan Trenggana dan Tentara Demak menaklukkan Blambangan, namun ketika ekspedisi untuk menaklukkan Panarukan dari kekuasaan Portugis Sultan Trenggana wafat. Terkait dengan wafatnya Sultan Trenggana peneliti lebih memilih data berasal dari *Ensiklopedi Islam Indonesia* jilid III karena lebih berakitan dengan konteks kejadian. Hal ini juga dipertimbangkan dengan wilayah dan tahun terjadinya peristiwa tersebut.

3. Interpretasi atau penafsiran

Interpretasi disebut juga dengan penafsiran sejarah. Menurut Kuntowijoyo, interpretasi terdiri dari dua macam, yaitu analisis yang berarti menguraikan, dan sintesis yang berarti menyatukan.³⁷ Pada proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Oleh karena itu, peneliti memerlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga dapat mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu.³⁸

³⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 78.

³⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2011), hlm. 115.

Pendekatan politik dan teori *Hasta Brata* dapat membantu peneliti untuk melakukan penafsiran. Misalnya teori *Hasta Brata Hambeging Samirana*³⁹ sesuai dengan tindakan yang dilakukannya ketika Sultan Trenggana bersama tentara-tentara Demak melawan Portugis untuk menaklukkan Panarukan. Hal ini disebabkan karena Sultan Trenggana ingin mengetahui kondisi perang saat melawan Portugis.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dari kegiatan penelitian suatu sejarah yang menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk karya sejarah. Pada tahapan ini, aspek kronologis atau sistematis menjadi hal yang sangat penting dalam tahap penelitian ini. Pada tahap ini dilakukan historiografi sebagai tahapan untuk menyusun penelitian menjadi satu tulisan yang utuh. Penelitian sejarah oleh peneliti disajikan secara deskriptif-analitis, sistematis dan kronologis.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan pada penelitian mengenai kepemimpinan Sultan Trenggana di Kerajaan Demak antara tahun 1521–1546 M Ditinjau dengan Konsep Kepemimpinan Jawa *Hasta Brata* sistematis, maka pembahasannya disusun menjadi beberapa bab. Antara bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan yang disusun secara sistematis dan merupakan pengantar untuk bisa memahami pada bab selanjutnya. Penelitian ini dibagi menjadi lima bab yaitu:

³⁹ Selalu meneliti dan menelusup ke mana-mana sehingga benar-benar mengetahui secara persis persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat.

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas berbagai rencana penelitian, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan pendekatan penelitian, metode penelitian, dan serta sistematika pembahasan. Bab ini memberikan penjelasan tentang arti penting penelitian, penelitian dan sebagai acuan untuk melanjutkan ke bab-bab selanjutnya.

Bab II mendeskripsikan kondisi Kerajaan Demak sebelum masa kepemimpinan Sultan Trenggana. Pada bab ini dijelaskan sejarah berdirinya Kerajaan Demak dan pemerintahan sultan-sultan Kerajaan Demak sebelum Sultan Trenggana berkuasa. Bab ini sebagai pengantar untuk mengetahui kondisi Kerajaan Demak sebelum kepemimpinan Sultan Trenggana.

Bab III membahas biografi singkat Sultan Trenggana dan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh Sultan Trenggana serta pengaruh dari kebijakan tersebut. Penjelasan pada bab ini bertujuan agar mengetahui sosok Sultan Trenggana dan kebijakan-kebijakan Sultan Trenggana yang dianalisis menggunakan konsep *Hasta Brata* pada bab IV.

Bab IV memaparkan asal-usul konsep kepemimpinan Jawa *Hasta Brata* dan analisa kepemimpinan Sultan Trenggana ditinjau dengan konsep kepemimpinan Jawa *Hasta Brata*.

Bab V merupakan bagian akhir dari penelitian penelitian ini. Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memaparkan hasil penelitian atau jawaban dari berbagai permasalahan yang diajukan dalam

penelitian, sedangkan saran berisi saran-saran dari peneliti untuk penelitian-penelitian sejenis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sultan Trenggana merupakan pemimpin ketiga Kerajaan Demak. Ia cucu Sunan Ampel/Bong Swi Hoo/Raden Rahmad dan putera Raden Patah dari istri yang pertama bernama Ratu Asyikah. Ia lahir pada tahun 1483 M. Selain nama Trenggana ia mempunyai panggilan yaitu Tung Ka Lo, Ki Mas Palembang, Pate Rodin Junior, Molana Trenggana. Masa remajanya, ia pernah menjabat sebagai jaksa dalam tata hukum Islam. Setelah menikah ia mempunyai enam keturunan, dua putera dan empat puteri. Kedua puteranya ia didik dengan siasat perang, sedangkan keempat puterinya ia nikahkan dengan para putera mahkota raja.

Sultan Trenggana naik tahta menjadi pemimpin di Kerajaan Demak saat berusia 38 tahun menggantikan Adipati Unus. Ia memimpin selama 25 tahun terhitung sejak tahun 1521–1546 M. Kepemimpinan Sultan Trenggana adalah masa kejayaan Kerajaan Demak. Prestasi yang telah dicapai adalah dapat mengislamkan hampir seluruh Pulau Jawa, memperluas daerah kekuasaan, memperluas daerah perdagangan dengan cara menaklukkan pelabuhan-pelabuhan perdagangan, dapat mengusir bangsa Portugis dari bumi Nusantara. Pada masa Sultan Trenggana, peran Walisongo juga ikut mendominasi di Kerajaan Demak. Walisongo turut membantu dan melancarkan jalannya roda pemerintahan. Walisongo menjabat sebagai penasihat para raja dan penyebar agama Islam.

Sultan Trenggana selama menjadi pemimpin di Kerajaan Demak, ia menerapkan beberapa kebijakan. Menurut ilmu *Hasta Brata* bahwa seorang

pemimpin hendaknya berusaha dan bertindak. Usaha dan tindakan yang dilakukan oleh pemimpin bisa berupa kebijakan, aturan, dan undang-undang. Kebijakan yang diterapkan oleh seorang pemimpin bertujuan untuk mengarahkan dan mensejahterakan rakyatnya menjadi yang lebih baik. Kebijakan yang telah diterapkan oleh Sultan Trenggana diantaranya:

Dalam bidang politik, Sultan Trenggana menetapkan untuk melawan bangsa Portugis dan menjalankan hukum negara Islam. Pada bidang militer, ia mengadakan kerjasama dengan daerah-daerah taklukannya untuk saling ikut serta dalam melakukan ekspedisi. Kemudian ia melakukan sayembara untuk rakyatnya yang hendak menjadi tentara Demak. Bidang keagamaan, ia bersama Walisongo melakukan penyebaran agama Islam ke seluruh Pulau Jawa. Sultan Trenggana memberikan kebebasan bagi Walisongo untuk menyebarkan agama Islam. Pada bidang perdagangan, ia memanfaatkan daerah-daerah yang strategis untuk dijadikan sebagai pelabuhan. Semua kebijakan yang telah diterapkan dan dijadikan sebagai jembatan keberhasilan Sultan Trenggana ketika menjadi pemimpin Kerajaan Demak.

Kepemimpinan Sultan Trenggana yang merupakan raja di Pulau Jawa jika ditinjau dengan konsep kepemimpinan Jawa *Hasta Brata* menurut peneliti sudah sesuai. Hal ini bisa dibuktikan dengan hasil analisis peneliti ketika memahami pengertian dan makna dari masing-masing unsur *Hasta Brata* dengan tindakan yang dilakukan oleh Sultan Trenggana. Namun tindakan Sultan Trenggana tidak semuanya sesuai dengan *Hasta Brata*. Ada beberapa tindakan Sultan Trenggana yang menyimpang dari nilai *Hasta Brata*.

B. Saran

Penelitian ini merupakan kajian sejarah politik di Kerajaan Jawa. Peneliti menyadari bahwa hasil dari penelitian ini kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena sumber-sumber yang digunakan masih lemah. Sumber tentang Kerajaan Demak memang banyak, namun banyak versi sehingga diperlukan proses interpretasi dan verifikasi yang mendalam. Peneliti hanya menggunakan sumber primer berupa babad terjemahan dan sumber sekunder yang masih berkaitan dengan fokus kajian. Kajian mengenai kepemimpinan khususnya kepemimpinan Sultan Trenggana masih perlu diteliti lagi. Pada proses penulisan penelitian ini, peneliti masih kesulitan dalam mencari sumber khusus mengenai Sultan Trenggana, terutama biografinya. Walaupun banyak yang beranggapan bahwa kajian mengenai kepemimpinan Sultan Trenggana sudah banyak diteliti, namun ternyata tidak juga. Sumber-sumber mengenai Sultan Trenggana kebanyakan hanya membahasnya secara sekilas. Penelitian masih memberi peluang untuk diteliti lagi dengan sumber-sumber yang lebih kuat dan dikembangkan untuk melengkapi hal-hal yang belum ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachmad. *Kerajaan Islam Demak: Api Revolusi Islam di Tanah Jawa 1518-1549 M*. Solo: al-Wafi. 2015.
- Abdullah, Taufik., ed. *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 2011.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 2011.
- Abimanyu, Soedjipto. *Babad tanah Jawa Tanah Jawi terlengkap dan Terasli*. Yogyakarta: Laksana. 2014.
- _____. *Kitab Sejarah Terlengkap Kearifan Raja-raja Nusantara: Sejarah dan Biografinya*. Yogyakarta: Laksana. 2014.
- Adji, Banyu. *Ensiklopedi Raja-raja Jawa: dari Kalingga hingga Kesultanan Yogyakarta*.
- Ali, R. Moh. *Perjuangan Feodal* cetakan II. Bandung & Jakarta: Ganaco. 1963.
- Amin, Darori. *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- Atmodarminto. *Babad Demak*. Ngajogyakarta: Pesat. 1955.
- Daliman, A. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- _____. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- Djoened Poesponegoro, Marwati & Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka. 1992.
- H. J. de Graff dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti dan KITLV. 1985.
- Hamka. *Sejarah Ummat Islam* jilid IV. Jakarta: Bulan Bintang. 1976.
- Haryadi, Sugeng. *Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar*. Semarang: CV. Mega Berlian. 2000.
- Kartodirdjo, Sartono. *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES. 1980.
- _____. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1992.
- _____. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium* jilid I. Jakarta: Gramedia. 1992.

- _____. *Sejarah Nasional Indonesia* jilid III. Jakarta: Balai Pustaka. 1977.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya: Jaringan Asia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2000.
- Mochtar, Zaini. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS. 1988.
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: KLiS. 2005.
- Munoz, Paul Michael. *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*. Yogyakarta: Mitra Abadi. 2009.
- Noer, Deliar. *Pengantar ke Pemikiran Politik*. Jakarta: Rajawali. 1983.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Inti Idayu Press. 1984.
- PaEni, Mukhlis, ed., *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Prasetyo, Deni. *Mengenal Kerajaan-kerajaan Nasional Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Medyatama. 2007.
- al-Qurtuby, Sumanto. *Arus Cina-Islam-Jawa*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press. 2003.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Baru 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2001.
- Sabariyanto, Dirgo. *Babad Demak 2*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1981.
- Safari, Triantoro. *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Draha Ilmu. 2004.
- Sahid, Komarudin. *Memahami Sosiologi Politik*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011.
- Simon, Hansanu. *Misteri Syekh Siti Jemar: Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*.
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya*. Jakarta: Teraju. 2003.
- Soebadio, Haryati, dkk. *Kajian Astabrata: Pendahuluan dan Teks* jilid I. Jakarta: Departemen Agama dan Kebudayaan RI. 1997.
- Sofyan, Ridin, dkk., *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebaran Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

- Sukanto. *Dinamika Politik Islam di Indonesia*. Bandung: Enlightenment. 2008.
- Suryanegara, Ahmad Manshur. *Api Sejarah I*. Bandung: Salamadani Bandung Semesta. 2010.
- Susetya, Wawan. *Pemimpin Masa Kini dan Budaya Jawa (Menghidupkan Kembali Nilai-nilai Kepribadian dan Pemikiran dalam Perspektif Jawa)*. Jakarta: Gramedia. 2016.
- Suwaji. *Babad Demak 1*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1981.
- Suyami. *Konsep Kepemimpinan Jawa dalam Ajaran Sastra Centha dan Astha Brata*. Yogyakarta: Kepel Press. 2008
- Tasmara, Toto. *Spiritual Leadership, Kepemimpinan Berbasis Spiritual*. Jakarta: Gema Insani Press. 2006.
- Warson, K.H. Ahmad. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Widiyatmoko. Bayu. *Kronik Peralihan Nusantara Liga Raja-raja Hingga Kolonial*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo. 2014.
- Wiharyanto, A Kardiyat. *Sejarah Indonesia Madya Abad XVI-XIX*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma. 2006.
- Yasasusastra, J. Syahban. *Asta Brata, 8 Unsur Alam Simbol Kepemimpinan*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika. 2011.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiah II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1993.

B. Jurnal

- Fitrah Ali Yusuf Abdillah "Pemikiran Tasawuf Walisongo (Paham Sufisme dalam Ajaran Walisongo), IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2016.
- Heru Arif Pianto, *Keraton Demak Bintoro Membangun Tradisi Islam Maritim di Nusantara* dalam jurnal *Sosiohumaniora*-vol.3, no.1.
- Humas "Hastabrata: Filosofi Kepeimpinan Kompleks dan Ideal" Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, hlm. 5, 14 Desember 2012.
- K. Subroto, *Kesultanan Demak Negara yang Berdasarkan Syariat Islam di Tanah Jawa* dalam jurnal *Syamina Laporan Khusus Edisi II/ Januari 2016*.
- Naili Anifah "Legitimasi Hukum Islam di Kerajaan Demak (Studi Naskah Serat Angger-angger Suryangalam dan Serat Suryangalam", IAIN Walisongo Semarang hlm. 3.

Nur Said, *Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Kontroversi Tapa Wuda Sinjang Rambut Kanjeng Ratu di Jepara Jawa Tengah* dalam jurnal *el-Harakah* Vol.15 No.2 Tahun 2013.

Tavinayati “Mahabharata dan Ramayana Versi Indonesia dalam Perspektif Perlindungan Hak Moral Pencipta” Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, dalam jurnal *Legitimasi*, 2 (1). Pp. 79-92. ISSN 2303-7460.

C. Ensiklopedi

Ensiklopedi Islam di Indonesia. Jakarta: Departemen Agama RI. 1992.

Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid III. Jakarta: Departemen Agama R.I. 1993.

D. Skripsi

Skripsi Abdul Rohim “Perlawanan Kerajaan Demak Terhadap Portugis 1513–1527 M” Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya. 2017.

E. Internet

Dewa Pujangga “Airlangga” 2011 dalam situs www.edhvirgi.wordpress.com

Google TerjemahBahasajawakeBahasa Indonesia
dalam situs <https://www.google.co.id/search?tlsa=1&ved=2ahUKEwjp7NnRr8DZAhWLMY8KHWP3BuMQh3YwAHoECAsQAQ&client=ms=android-samsung&ei=wU6WqmIGIvjt7puYDg&q=terjemahan&tlitesl=jv&tliteextx=Hambeging7tliteti=id>

Trenggana: *Ensilopedi Dunia* dalam situs http://sultan-trenggono.um-bengkulu.web.id/ind/2769-2653/Sultan-Trenggono_43552_umb_sultan-trenggono-um-bengkulu.html#Silsilah